

## Moderasi Beragama di Madrasah: Studi Tentang Penguatan Komitmen Kebangsaan Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Pangkalpinang

<sup>1</sup> Yatemi Yanti

<sup>1</sup> IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

<sup>1</sup> yatemiyanti@gmail.com

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Religious moderation,  
Value of National Commitment,  
Strengthening

#### Kata Kunci:

Moderasi beragama,  
Nilai Komitmen Kebangsaan,  
Penguatan

### ABSTRACT

*The spirit of national commitment that has been built in MAN Pangkalpinang still needs strengthening. It can be seen that there is still a gap between the ideals initiated by the government, especially in terms of strengthening national commitment, and what happens in the education process and does not reflect the value of national commitment. The purpose of this study is to describe how national commitment is implemented as part of strengthening religious moderation and describe the efforts of MAN 1 Pangkalpinang in order to strengthen national commitment in students. The method used is qualitative with a phenomenological approach, using descriptive analysis that focuses on the object of strengthening the value of national commitment that is studied in depth to reveal the reality in the field. The findings demonstrated that MAN 1 Pangkalpinang's national commitment initiative has been operational, but that some components still require reinforcement to instill a sense of national commitment in students. MAN 1 Pangkalpinang's efforts in strengthening the value of national commitment include, in addition to equalizing the perception of religious moderation, the need to build attitudes of national commitment in students, monitoring the use of cellphones, and being exemplary. This is the essence of strengthening national commitment, which is expected to build a nationalist, tolerant spirit and open the horizons of thinking of the millennial generation in attitude and opinion as an embodiment of Islam as a religion that is rahmatan lil alamin.*

### ABSTRAK

Semangat komitmen kebangsaan yang telah terbangun di MAN Pangkalpinang masih perlu adanya penguatan, hal ini dapat terlihat masih adanya kesenjangan antara idealisme yang digagaskan oleh pemerintah terutama dalam hal penguatan komitmen kebangsaan dengan yang terjadi dalam proses pendidikan dan kurang mencerminkan nilai komitmen kebangsaan. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana komitmen kebangsaan yang dilaksanakan sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama dan mendeskripsikan upaya MAN 1 Pangkalpinang dalam rangka penguatan komitmen kebangsaan pada siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, menggunakan deskriptif analisis yang memusatkan pada satu objek penguatan nilai komitmen kebangsaan yang dikaji mendalam untuk mengungkap realitas di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen kebangsaan yang dilaksanakan MAN 1 Pangkalpinang sudah berjalan namun dibebberapa bagian masih perlunya penguatan yang dapat membangun semangat komitmen kebangsaan pada siswa. Upaya MAN 1 Pangkalpinang dalam penguatan nilai komitmen kebangsaan yaitu selain menyamakan persepsi moderasi beragama, perlunya membangun sikap komitmen kebangsaan pada siswa, pengawasan penggunaan handphone dan keteladanan. Inilah esensi dari penguatan komitmen kebangsaan yang diharapkan dapat membangun jiwa nasionalis, toleran dan membuka cakrawala berfikir generasi milenial dalam bersikap, berpendapat

sebagai pengejawentahan agama Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

**Corresponding Author:**

Yatemi Yanti  
yatemiyanti@gmail.com

---

## INTRODUCTION

Program utama Kementerian Agama beberapa tahun terakhir ini adalah mensosialisasikan arus utama moderasi beragama. Program tersebut sebagai momentum penting dalam rangka menghadapi problematika ekstrimisme, radikalisme, ujaran kebencian hingga retaknya hubungan antar umat beragama. (Suheri.Yeni, 2022) Agenda tersebut tidak terlepas dari kebergamaan yang dimiliki oleh Indonesia, sebagai sebuah negara multi budaya, multi etnis, multi agama dan multi bahasa.

Moderasi beragama dianggap penting dalam kehidupan berasyarakat, karena dapat menjadi alat untuk menciptakan kerukunan, keharmonisan, kedamaian, serta dapat memacu keseimbangan, baik dalam tataran kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat, bahkan dalam kehidupan sosial secara keseluruhan. Maka di sinilah letak bahwa moderasi beragama berkaitan erat dengan sikap maupun tindakan untuk memahami atas perbedaan yang ada, karena semuanya itu merupakan warisan leluhur terdahulu yang patut untuk dipertahankan. (Suheri.Yeni, 2022)

Konsep dasar dalam moderasi adalah saling menghargai dalam perbedaan, meskipun dalam implementasinya banyak ditemuinya tantangan untuk mencapai harmoni. Sebagaimana yang ungkapkan Nazaruddin bahwa membangun harmoni dalam perbedaan bukanlah suatu yang dapat dicapai dengan mudah, bahkan gesekan horizontal pun tak terelakkan, meskipun pada akhirnya kesepahaman itu adalah jalan tengahnya diantar mereka. (Nazarudin, 2019). Secara implisit menunjukkan perlunya pemahaman yang sama makna dari moderasi yang mengedepankan toleransi dalam masyarakat yang multicultural. Akan tetapi kurangnya pemahaman seseorang dalam hal menghargai dan menghormati perbedaan, menutup diri dan ingin menang sendiri. Hal ini menjadi salah satu pemicu konflik horizontal antar umat. Hal inilah yang harus dihindari. Mulyana dalam Ahmadi, mengungkapkan substansi diskomunikasi horizontal antar masyarakat akan memunculkan konflik, hal ini pernah terjadi di beberapa daerah, mulai dari yang biasa dan prasangka, diskriminasi, hingga konflik terbuka dan pembantaian yang pernah memakan korban jiwa beberapa tahun yang lalu. (Agus Akhmadi, 2019). Ini menunjukkan pentingnya pemahaman konteks moderat dalam bermasyarakat yang beragam dan multicultural yang dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme dimana keberagaman tidak sekedar merasa beragama, akan tetapi keberagaman adalah konsep berbangsa, yang di dalamnya terdapat sikap nasionalisme, kepedulian sosial, rela berkorban dan semangat patriotisme (wahyudin Noor, 2018).

Di dalam implementasi moderasi beragama itu terdapat unsur penting yang menduduki sentral dalam membangun semangat kebangsaan, yaitu komitmen kebangsaan. Pendidikan akan semangat komitmen kebangsaan dalam kepribadian peserta didik, akan tergambarkan di dalam kepribadiannya. Kepribadian itu terwujud seperti; kasih sayang, bertoleransi, *respect* adalah harapan dari semua pendidik di negeri ini, sebagaimana tujuan dari Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Dirjenpendis, 2017). Tuntutan yang tidak mudah untuk diemban sebagai pendidik, di tengah perkembangan teknologi yang mudah diakses dan maraknya pemberitaan dan informasi yang memberi andil besar dalam pembentukan karakter anak usia dini, remaja maupun orang dewasa.

Generasi muda Indonesia sebagai penerus bangsa ini. Bangsa akan maju apabila pemudanya memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Namun perkembangan teknologi yang semakin canggih memudahkan jiwa nasionalisme dikarenakan pengaruh barat yang melanda generasi muda. Jiwa nasionalisme memiliki peran yang sangat penting dalam hidup berbangsa dan bernegara karena merupakan perwujudan kecintaan dan penghormatannya pada bangsa sendiri. Oleh karena itu, sudah sepantasnya pemuda melakukan yang terbaik untuk bangsanya.

Pentingnya penguatan komitmen kebangsaan pada peserta didik usia remaja sejalan dengan semakin masifnya perkembangan sikap fundamentalisme beragama, sehingga kadang-kadang memunculkan sikap kontradiktif, bahkan konflik. Untuk itulah dalam rangka memperkuat komitmen kebangsaan, berawal dari memperkuat sikap toleransi dan anti ekstrimisme dalam praktik moderasi beragama sangat berguna untuk menciptakan keharmonisan di dalam kehidupan berbangsa (Akhmad Khusairi, 2020).

Sebagai madrasah yang peserta didiknya dari berbagai macam latar belakang budaya, suku, dan bahasa, mereka adalah remaja dengan segala kreatifitas, orientasi, idealisnya yang tidak menutup kemungkinan adanya sikap yang menunjukkan intoleransi, kontradiktif sehingga dapat mempengaruhi komitmen kebangsaan yang dibangun di lingkungan madrasah. Dari observasi awal adanya gejala perilaku siswa menunjukkan, seperti ketidakpedulian terhadap fasilitas yang tersedia dan pemanfaatan fasilitas sekolah kurang tepat di lingkungan madrasah. Serta sikap yang kurang mencerminkan komitmen kebangsaan bagi pelajar yang seharusnya dimanifestasikan dalam kegiatan-kegiatan kesiswaan dimadrasah (Pengamatan di MAN1 Pangkalpinang).

Dari penjelasan di atas apa yang ditemukan dalam beberapa pandangan tokoh, dengan apa yang ditemukan oleh peneliti di tempat penelitian, sepertinya ada kontradiksi tentang bagaimana seharusnya penguatan komitmen kebangsaan secara teoretis melalui dunia pendidikan dengan implementasinya dalam proses pendidikan dan pembelajaran di lingkungan MAN 1 Pangkalpinang. Dari sinilah selanjutnya penelitian ini bermuara, maka dari itu yang menjadi fokus penelitiannya adalah sekitar penguatan komitmen kebangsaan dalam lingkup pendidikan dan pengajaran di lingkungan MAN 1 Pangkalpinang.

## **METHODS**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Dalam penelitian kualitatif berusaha memaparkan kejadian, peristiwa kondisi ditempat penelitian yang bertujuan untuk mendalami fenomena sosial terkait dengan perilaku, pendapat, perspektif, dengan mengedepankan komunikasi yaitu berinteraksi secara mendalam antara peneliti dan fenomena yang akan ditelaah (Lexy J Moleong, 2016). Untuk mendapatkan data penelitian yang perlukan, pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN I Pangkalpinang. Langkah pertama dalam pengumpulan data peneliti melakukan observasi yaitu mengamati kondisi, perilaku dan kegiatan yang dilakukan siswa di lingkungan madrasah. Langkah kedua adalah wawancara dengan beberapa informan yang telah peneliti tentukan baik dari guru maupun siswa. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, 5 guru bidang studi, dan 6 orang siswa. Informan yang peneliti tentukan adalah mereka yang memiliki wawasan dalam moderasi beragama. peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur.

Dalam proses wawancara peneliti berusaha untuk memberikan pertanyaan yang mengstimulus informan untuk mendiskripsikan kondisi yang terkait dengan komitmen kebangsaan di madrasah. Wawancara dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dan kesepakatan dengan informan dalam situasi kekeluargaan. Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan wawancara dilakukan secara langsung, namun ada juga yang menggunakan sarana telephone. Langkah ketiga adalah dokumentasi. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. (sugiyono 2016, 329). Data yang terkumpul di gunakan untuk mengkaji isi dan menilai isi yang berkaitan dengan komitmen kebangsaan.

Pengolahan data dalam penelitian ini yaitu pertama, mengumpulkan data catatan observasi, catatan wawancara dan dokumentasi dilapangan. Kedua, mereduksi yaitu memilih dan memilah data yang sesuai dan tidak sesuai dengan penelitian. Ketiga, menyajikan yaitu mendiskripsikan temuan dilapangan. Keempat, setelah peneliti merasa data yang didapatkan telah cukup maka peneliti bisa menentukan menyimpulkannya.

## **1. FINDINGS AND DISCUSSION**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "Moderasi" memiliki makna sebagai: Pengurangan sikap kekerasan atau penghindaran sikap keekstreman. Sedangkan kata "Moderat" berarti: perilaku yang selalu menghindari keekstriman atau berkecenderungan ke arah jalan tengah. Dapat diartikan bahwa moderat merupakan sikap, perilaku, pandangan yang lebih mementingkan kebersamaan tidak memihak baik ketika berinteraksi secara individu, maupun ketika berinteraksi dengan bermasyarakat. Istilah moderasi dalam pandangan Islam disebut wasathiyah, wasathiyah memiliki arti pertengahan yang digunakan dalam konteks.

Pentingnya penguatan moderasi beragama sejalan dengan semakin masif berkembangnya fundamentalisme agama, tren sekularisasi agama, kontradiksi, bentrokan, bahkan konflik horizontal dengan mengatasnamakan agama atau yang diakibatkan oleh penajaman agama. Perlunya penguatan komitmen kebangsaan dalam lembaga pendidikan sebagai langkah untuk meminimalisir kondisi yang dapat mempengaruhi perdamaian, kerukunan, serta melemahkan semangat persatuan. Karena tujuan akhir dari moderasi beragama adalah agar cara pandang, sikap keberagama umat beragama dapat menciptakan persatuan.

Berikut adalah gambaran penguatan komitmen kebangsaan di MAN 1 Pangkalpinang:

**a. Pelaksanaan Komitmen Kebangsaan di MAN 1 Pangkalpinang.**

Berbicara komitmen kebangsaan tidak bisa lepas dari moderasi beragama, karena komitmen kebangsaan merupakan indikator moderasi beragama yang sangat penting karena dalam komitmen kebangsaan akan dapat mengenali pemahaman seseorang dalam moderasi beragama. Makna yang perlu dipahami dalam komitmen kebangsaan adalah bagaimana cara pandang, sikap seseorang. mengamalkan ajaran agama berarti melaksanakan kewajiban sebagai warga negara dan itu adalah perwujudan dari pengamalan ajaran agama. (Kementerian Agama RI., 2019)

Komitmen kebangsaan yang menjadi indikator pertama dalam moderasi beragama bukanlah tanpa alasan dengan parameter ini pemerintah dapat melihat sejauh mana pemikiran masyarakat terhadap moderasi beragama dan bagaimana pengamalan ajaran agama dalam dalam praktik kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif moderasi beragama bahwa mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

Potret keberlangsungan komitmen kebangsaan di MAN 1 Pangkalpinang dapat terlihat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan baik didalam kelas maupun diluar kelas dan program madrasah. Beberapa program telah dilaksanakan yang mencerminkan nasionalisme. komitmen kebangsaan seperti upacara bendera, kegiatan muhadaroh, ekstrakurikuler. Tujuan dari program yang telah ditentukan tidak lain adalah untuk pendidikan karakter serta menanamkan sikap tanggung jawab, kesetiaan, nasionalisme dan komitmen pada peraturan yang telah ditetapkan, sebagai manifestasi dari komitmen kebangsaan siswa.

Pada dasarnya membangun sikap yang menunjukkan sikap cinta tanah air pada remaja sikap cinta tanah air adalah berarti cinta pada lingkungan dimana ia berada sampai pada ujungnya mencintai Negara tempat ia memperoleh sumber penghidupan dan menjalani kehidupan sampai akhir hayatnya. (Musbikin, 2012). Perwujudan cinta tanah air bisa di lakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. (Siska Diana Sari, 2017)

Dalam mengimplementasikan komitmen kebangsaan tidak hanya diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran namun kegiatan pengembangan diri yang dilakukan diluar jam pembelajaran. kegiatan ini mengajarkan bagaimana berkomitmen dengan apa yang menjadi pilihan mereka dalam mengembangkan bakat dan minatnya, selain itu juga mengajarkan tanggung jawab, kedisiplinan yang kesemuanya itu untuk membangun karakter pelajar yang memiliki kepribadian dan karakter yang baik sesuai dengan visi dan misi madrasah yaitu terbentuknya insan yang bertaqwa, berprestasi dan berakhlak mulia.

Dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Rohis, UKS, PMR, Silat, dan Paskibraka semuanya melatih siswa bertanggung jawab, kepedulian, kebersamaan, rela berkorban sebagai bekal untuk mereka terjun dimasyarakat. Kecintaan, tanggung jawab mereka pada kegiatan ini dapat terlihat dari beberapa prestasi yang mereka dapatkan dari berbagai macam *event baik* lokal maupun nasional sehingga dapat mengharumkan madrasah. Seperti prestasi yang diraih para anggota yang tergabung pada ekskul Silat yang mendapatkan beberapa prestasi baik provinsi maupun nasional. Selain itu ekskul Pramuka yang juga berkontribusi dengan menunjukkan prestasinya diberbagai *event* yang diselenggarakan pemerintah provinsi. Keberhasilan ini sebagai bukti para generasi muda yang cinta tanah air, dengan berkontribusi berprestasi mengharumkan nama madrasah. Sikap ayng patut ditiru oleh remaja lainnya.

Ektrakurikuler adalah suatu wadah untuk menyalurkan bakat siswa dalam satu naungan institusi pendidikan. Kontribusi siswa dapat disalurkan melalui wadah ini. Berbagai kontribusi yang diberikan Ektrakurikuler yang ada di MAN 1 Pangkalpinang telah menunjukkan bagaimana komitmen kebangsaan telah menjadi bagian dari para pelajar dalam mengembangkan bakat dan minat mereka. Karena pada dasarnya dengan menanamkan nilai komitmen kebangsaan generasi milenial disaat masih usia sekolah sangat memberikan pengaruh pada kejiwaan, semangat serta prestasi yang mereka raih. Sebagaimana yang disampaikan Ma'ruf Amin bahwa pentingnya menanamkan nilai cinta tanah air dan nasionalisme pada peserta didik sedini mungkin untuk menumbuhkan kesadaran dan komitmen kebangsaan yang tinggi. (Kominfo, 2023). Karena dengan menanamkan nilai komitmen

kebangsaan akan membangunkan semangat, kepercayaan diri, jiwa patriotis pada pelajar, sehingga ini menjadi dorongan mereka untuk ikut andil dalam berkontribusi mengharumkan madrasah khususnya yaitu pelajar dengan dedikasi tinggi.

Nuansa penjiwaan komitmen kebangsaan dapat dirasakan juga ketika madrasah ini mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada kelas X (sepuluh) yang menitik beratkan pada pengembangan karakter Profile Pelajar Pancasila. Projek P5 yang telah dilaksanakan di MAN 1 Pangkalpinang yang mengambil tema "Bhineka Tunggal Ika" pada semester 1 (satu). Dalam pentas Projek Penguatan Profile Pelajar Pancasila (P 5), para siswa menampilkan berbagai macam gerak langkah tarian nusantara yang diselenggarakan pada tanggal 22 November 2022. menggambarkan aktivitas pelajar dengan bantuan para guru dan koordinator projek berusaha untuk memperkenalkan budaya dari daerah lain dan tujuan kegiatan ini adalah menambah wawasan siswa/i mengenal kekayaan budaya yang Indonesia miliki serta memperkaya pengetahuan budaya siswa.

Sementara itu pada semester genap dengan tema "Bangulah Jiwa Raganya" kegiatan yang diselenggarakan adalah diadakannya seminar yang bertemakan "say no to pornography wujudkan generasi yang Akhlakul karimah dan Rahmatan lillalamin" dan siswa diberikan tugas untuk membuat poster dengan tema "Stop Menonton Pornography," Dengan menginternalisasikan pendidikan karakter dalam kegiatan ini, dan tema ini diambil sebagai langkah para guru mengedukasi remaja bahaya menonton konten-konten yang tidak layak dikonsumsi remaja apalagi mereka adalah generasi yang tidak bisa lepas dari gawai yang mempengaruhi psikologi mereka.

Semangat mensosialisasikan moderasi beragama dengan mengedepankan nilai komitmen kebangsaan juga nampak pada kegiatan kunjungan studi lintas agama ke SMA Santo Yosep. Selain untuk mengimplementasikan ajaran agama juga melatih siswa menghargai perbedaan, menumbuhkan semangat persatuan dan keasatuan dalam perbedaan. Edukasi yang dilakukan madrasah menguatkan semangat komitmen kebangsaan dengan membuat film pendek yang mengangkat tema moderasi beragama. Pesan yang ingin disampaikan dalam film ini adalah mengajarkan siswa tentang persahabatan dengan penganut agama lain dan menghormati kepercayaan agama lain.

Salah satu faktor untuk memperkuat persatuan adalah komitmen kebangsaan. Dengan komitmen kebangsaan suatu bangsa tidak akan mudah terpecah belah, saling mendukung dalam membangun dan menjaga bangsa yang lebih kuat sehingga tidak terprovokasi oleh *opini public* yang terbangun baik langsung maupun tidak langsung melalui media sosial. Semakin berkembangnya platform media sosial dan penggunaan gadget yang tidak mengenal batasan usia, waktu dan tempat. Hal ini berdampak pada semakin berkurangnya interaksi sosial dan kecenderungan menganggap apa yang ada di media sosial adalah sesuatu yang sudah benar. Dalam lingkungan madrasah tentu kondisi yang harus diwaspadai dan menjadi renungan agar peserta didik terhindar dari berita-berita *hoaks*. Karena Komitmen kebangsaan sebagai indikator dalam penguatan moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama. (Kementerian Agama RI, 2019)

#### 1. Upaya Penguatan Komitmen Kebangsaan di MAN 1 Pangkalpinang.

Komitmen kebangsaan adalah indikator pertama yang menjadi perhatian pemerintah dalam program moderasi beragama. Pencanaan ini sebagai langkah pemerintah menumbuhkan semangat kebangsaan warga negara yang konsisten terhadap makna persatuan, karena tidak akan tercapai cita-cita dan harapan bangsa tanpa adanya komitmen kebangsaan yang ditanamkan. Penguatan komitmen kebangsaan pada lingkup madrasah dalam perspektif moderasi beragama merupakan bagian terpenting dalam membangun semangat kesetiaan, nasionalisme pada institusi untuk menjaga persatuan, kerukunan, kebersamaan dan menumbuhkan semangat berkomitmen kebangsaan pada siswa. Berikut adalah Upaya MAN 1 Pangkalpinang dalam penguatan komitmen kebangsaan. Diantaranya:

##### a. Pemahaman Moderasi Beragama.

Gema moderasi beragama tidak asing dan telah disosialisasikan di semua lembaga Pendidikan, begitu juga di madrasah di MAN 1 Pangkalpinang. Kata moderasi beragama yang identik dengan toleran, moderasi adalah bertoleransi, yaitu menghargai perbedaan dalam keragaman agama, budaya, bahasa dan suku bangsa karena pesan yang disampaikan dalam moderasi adalah bagaimana sesama manusia bisa hidup berdampingan dalam situasi dan kondisi yang beragam.

Langkah pemerintah dalam mensosialisasikan moderasi beragama bagi pelajar juga dilakukan dengan mengintegrasikannya dalam materi pembelajaran, seperti dalam pelajaran Fiqih kelas sepuluh yaitu tentang tasamuh serta dalam pembelajaran PKN yaitu tentang moderasi beragama Hal ini sangat membantu dalam membangun opini bagi pelajar untuk memudahkan pemahaman tentang

moderasi beragama. Bagaimanapun juga mereka berada dalam lingkungan yang multikultural baik dalam lingkungan madrasah maupun ditempat tinggal mereka.

Meskipun dalam satu keyakinan dilingkungan madrasah yaitu Islam, namun pemahaman akan moderasi beragama tetap menjadi prioritas yang harus ditanamkan MAN 1 Pangkalpinang. Moderasi beragama tidak hanya mengarahkan bagaimana bertoleransi dengan agama selain Islam namun lebih dari itu yaitu bagaimana kita bersikap, berpendapat, terhadap kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang ada disekitar.

Madrasah adalah tempat berkumpulnya berbagai macam latar belakang kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan peserta didik yang harus dihadapi guru maupun peserta didik. Kondisi ini tentu memberikan pengaruh terhadap pola pikir serta sikap mereka dalam bersosialisasi maupun berpendapat. Pentingnya peran guru mengarahkan peserta didik memahami makna dari moderasi beragama baik dalam pembelajaran, berpendapat, maupun dalam tindakan.

Pemahaman akan moderasi agama yang ditemukan dilapangan masih berkuat tentang bagaimana sebagai umat Islam bisa menghormati, menghargai agama lain. Namun karena di Madrasah memiliki kesamaan agama yaitu Islam, maka yang dimaksud adalah menghargai, menghormati, keragaman budaya, suku dan bahasa. Kondisi ini bisa terlihat dalam kegiatan rutinitas baik perorangan maupun kelompok.

Dari beberapa pandangan (pendidik) yang disampaikan dari informan dilapangan dan kata kunci yang menjadi acuan dalam mengimplementasikan moderasi beragama adalah toleran yang berarti bersikap menghargai, dan l'tidal yaitu tegak lurus. Ini menunjukkan baik pendidik maupun peserta didik memiliki pandangan bahwa moderasi beragama yaitu sikap dimana kita berdiri ditengah dalam artian tidak memihak ataupun ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri. Sebagaimana pendapat dari Quraish Shihab bahwa moderasi atau Wasathiyah adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip "tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan", tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindari permasalahan dan lari dari tanggung jawab (M.Quraish Shihab, 2019). Dan ditegaskan lagi oleh pendapat dari Yusuf al-Qardawi (Al Qordhawi Yusuf, 2013). bahwa makna wasathiyah disebut juga "*tawazun*", yakni sikap pertengahan dan sikap seimbang antara dua kutub yang berlawanan dan bertentangan sehingga tidak ada pandangan yang ekstrim dalam satuan itu. Ekstrim yang dimaksud adalah menjalankan, meyakini sesuatu secara berlebihan yang berakibat munculnya sifat eksklusifme dalam diri seseorang.

Menurut peserta didik pengetahuan yang berkaitan dengan moderasi beragama mereka dapatkan dari beberapa materi pelajaran yang didalamnya membahas tentang moderasi. Sehingga konsep dasar yang mereka pahami dari moderasi adalah sikap saling menghargai, menghormati bagaimana diatas perbedaan yang ada sekitar mereka. Karena pada dasarnya mereka berada dalam situasi yang membutuhkan rasa saling berempati, menahan diri untuk menjaga keharmonisan dalam persahabatan, karena pada dasarnya di madrasah terdiri dari berbagai daerah suku, budaya yang memiliki ciri khas masing-masing sehingga perlu adanya sikap yang toleransi semua warga MAN 1 Pangkalpinang.

Dengan menyamakan persepsi moderasi beragama melalui intergrasi moderasi beragama dalam materi pelajaran maupun kegiatan siswa akan mendapatkan pemahaman Islam secara universal. Dengan membekali peserta didik dengan wawasan Islam secara universal diharapkan tidak ada eksklusifme, intoleran, ataupun radikalisme dilingkungan madrasah maupun dalam bermasyarakat. Mengubah *mind set* masyarakat bahwa madrasah hanya mempelajari ilmu agama. Mempersiapkan generasi yang siap menghadapi berbagai macam pandangan, sikap yang bertendensi memecah belah kerukunan antar umat beragama dimasyarakat.

#### b. Membangun Sikap Komitmen Kebangsaan

Latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan usia peserta didik yang beranjak remaja MAN 1 Pangkalpinang sangat mempengaruhi cara pandang, sikap dan karakter mereka. Perilaku maupun ucapan yang ditunjukkan yang tidak jarang membuat guru harus lebih jeli dalam menyelami jiwa mereka. Karena karakter yang telah terbentuk dan dibawa dari keluarga, lingkungan akan sangat mempengaruhi kepribadian peserta didik di lingkungan madrasah. Pola pikir yang kaku tidak bisa menerima perubahan serta perilaku bawaan dari komunitas sebelumnya menganggap bahwa apa yang mereka lakukan sudah benar dan susah menerima masukan. Dengan membangun komitmen kebangsaan besar harapan visi dan misi madrasah dapat direalisasikan.

Membangun karakter peserta didik yang menunjukkan nilai komitmen kebangsaan dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa peraturan yang mengikat dan pembatasan. Sementara itu dalam penguatan nilai komitmen kebangsaan dari hasil pengamatan yang dilakukan bahwa pada dasarnya aktivitas yang menunjukkan modrasi beragama sudah berjalan, karena didalamnya adanya sikap saling menghargai, menghormati dengan orang lain dalam keberagaman. Beberapa tindakan maupun kegiatan yang diselenggarakan madrasah yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap yang

mencerminkan nilai komitmen kebangsaan telah dilakukan dan dicontohkan. Menegakkan peraturan yang telah ditentukan seperti memberikan *punishment* bagi siswa yang terlambat, menegur siswa/i yang tidak menggunakan seragam lengkap, mengingatkan menjaga kebersihan kelas dan tindakan yang mengajarkan sikap bertanggung jawab atas kesalahan maupun tindakan yang melanggar peraturan.

Dalam ranah pendidikan, beberapa hal yang menjadi perhatian yaitu akhlak/karakter, kompetensi, dan komitmen kebangsaan. Selain mengajarkan peserta didik tentang akhlak, kompetensi namun yang tidak kalah pentingnya adalah menanamkan komitmen kebangsaan pada peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar generasi muda tidak hanya berkompentensi di bidang pengetahuan namun juga memiliki jiwa berkompitmen kebangsaan yang kuat. Sebagaiman yang disampaikan Makruf Amin bahwa tiga hal yang harus diperhatikan sebagai pendidik yaitu ketika menjadi seorang pendidik yaitu akhlak, kompetensi, dan komitmen kebangsaan. Dan dia menambahkan bahwa pentingnya menanamkan nilai cinta tanah air dan nasionalisme pada peserta didik sedini mungkin untuk menumbuhkan kesadaran dan komitmen kebangsaan yang tinggi (Kominfo, 2020).

Ini menunjukkan bahwa adalah akhlak, kompetensi dan komitmen kebangsaan adalah satu kesatuan dalam membangun karakter peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Depag RI, 2007)

Esensi komitmen kebangsaan adalah bagaimana perilaku yang mencerminkan serta mengedepankan loyalitas, kesukarelaan dalam sikap, tindakan, ataupun berpendapat tanpa memberikan dampak destruktif terhadap kelangsungan berbangsa dan bernegara. Sedangkan dalam pendidikan dengan menanamkan komitmen kebangsaan pada siswa akan membangkitkan semangat nasionalisme diantaranya bangga pada almamaternya dengan menunjukkan prestasinya baik akademik maupun non akademik.

#### c. Mengadakan Kajian Tentang Komitmen Kebangsaan

Peran madrasah dalam mensosialisasikan moderasi beragama sebagai program Kementerian Agama dengan mengadakan kajian tentang moderasi beragama dalam hal ini kerkaitan dengan nilai komitmen kebangsaan. Dengan peserta didik yang bisa dikatakan beranjak dewasa merupakan modal dasar membumikan nilai komitmen kebangsaan, karena mereka dianggap mampu menyampaikan, berdiskusi, berorasi tentang nilai moderasi beragama khususnya komitmen kebangsaan.

Perlunya kajian khusus yang dikemas menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, psikologi siswa serta inovatif tanpa mengurangi esensi dari kegiatan itu sendiri sehingga bisa memberikan informasi tentang komitmen kebangsaan. Ini bisa diselenggarakan semata-mata untuk membangun karakter berkompitmen kebangsaan pada siswa. Sangat dimungkinkan perlunya keterlibatan pihak ketiga yaitu mereka yang kompeten dibidangnya sehingga dapat memotivasi, mempengaruhi dalam berkomitmen serta membangun karakter, membuka cakrawala peserta didik dengan penyegaran yang sangat dibutuhkan untuk remaja milenial yang semakin kritis dalam berfikir.

Beberapa kegiatan yang bertemakan moderasi, komitmen kebangsaan Seperti dalam sosialisasi yang diadakan oleh organisasi Baretta (Barisan Relawan Cinta Tanah Air) dengan tema Cegah Tangkal Paham Intoleran, Radikalisme Dan Terorisme, yang didalamnya menyampaikan pesan pentingnya membekali pelajar dengan penegetahuan tentang cinta tanah air dan bagaimana menyikapi berita yang dapat memecah belah semangat persatuan. Memberikan materi komitmen kebangsaan yang tercakup dalam moderasi beragama yang didalamnya dalam kegiatan Matsama (Masa Ta'aruf Bersama)

#### b. Pengawasan Penggunaan Gadget

Memberikan izin menggunakan handphone di lingkungan madrasah bukan tanpa alasan. Adanya beberapa pelajaran yang memerlukan perangkat ini untuk mencari materi atau informasi dan mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan dari guru bidang studi. Namun demikian madrasah juga menentukan peraturan terkait penggunaan gadget. Dengan beracuan pada peraturan yang ditentukan tentang penggunaan dan penyalahgunaan handphone serta sanksinya menjadi dasar handphone boleh dipergunakan dengan persyaratan dan komitmen yang telah disepakati Bersama di madrasah. Pengawasan penggunaan gadget dilakukan untuk mengajarkan siswa tidak ketergantungan dengan gadget dan melatihnya mandiri dan mengarahkan siswa mencari informasi dari sumber lain. dengan mengarahkan peserta didik untuk befikir secara kritis, peka terhadap perubahan, dan selektif dalam menggunakan media sosial.

Penggunaan gadget yang tidak mempunyai motivasi yang benar akan berdampak pada penggunaannya yaitu siswa. Menggunakan gadget yang berlebihan, melanggar aturan akan memberikan mempengaruhi kemampuan kognitif maupun afektif siswa, dan apabila ada pembiaran pada kondisi ini,

juga akan berdampak pada sikap sosial siswa yaitu apatis atau cuek pada lingkungan sekitar. Siswa menjadi kurang responsive pada guru, tidak fokus saat pembelajaran (Lisniasari, 2019).

Tidak bisa dipungkiri bahwa konten-konten media sosial yang dengan mudah diakses dapat memberi dampak negatif baik psikologi, prestasi peserta didik juga. Dan bahkan memecah belah persatuan, kerukunan karena tidak sedikit berita dan konten media sosial berisikan ujaran kebencian yang dapat memprovokasi siapapun penggunanya. Bagaimanapun dalam lingkungan madrasah guru mempunyai peran dalam membentuk peserta didik menjadi insan pembelajar yang berkarakter dan moderat dalam bersikap.

#### c. Keteladanan dan Pembiasaan

Keteladanan adalah perbuatan yang patut ditiru dan dicontohi (Misdar, 2019). Figure seseorang yang dapat diteladani dalam lingkungan madrasah adalah mereka yang memiliki perilaku yang baik secara positif yang dapat dicontoh oleh siswa lain, yang bertujuan untuk memperbaiki diri sendiri. Sosok seperti ini yang dapat memotivasi siswa lain melakukan tindakan yang dapat mencerminkan bagaimana berkomitmen dengan segala peraturan yang telah ditetapkan dimadrasah. Peraturan yang telah ditetapkan adalah semata mata untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah yaitu sikap yang merupakan pengamalan dari ajaran agama Islam. Mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar adalah manifestasi dari komitmen kebangsaan.

Pembiasaan merupakan proses pembentukan karakter yang bersifat otomatis menetap baik secara individu maupun kelompok. Dengan menerapkan kebiasaan yaitu untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang-ulang (Mujib, 2022). Tindakan yang bisa dilakukan untuk melihat suatu program kegiatan telah berjalan dengan baik. Guru memiliki alasan kenapa perlu diadakan pembiasaan yang tidak lain adalah membangun karakter yang berbudi luhur, berakhlak mulia. Sebagaimana dalam tujuan Pendidikan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembiasaan program kegiatan di madrasah yang dilaksanakan dari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai sampai pembelajaran diakhiri. Beberapa aktivitas siswa yang merupakan program pembiasaan adalah Upacara bendera setiap hari Senin yang dilaksanakan pukul 06.30WIB, mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan sesudah belajar. Sebelum pembelajaran dimulai selalu ada kegiatan literasi yaitu membaca Al Quran. Kegiatan ini mengajarkan pada peserta didik untuk selalu bersyukur dengan selalu mengawali pembelajaran dengan berdoa. Dengan membiasakan kegiatan ini pendidik mengajarkan, menguatkan karakter siswa bahwa berdoa sebelum melakukan pekerjaan akan membawa kebaikan baik untuknya. Karena tujuan pembiasaan itu sendiri adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam dalam diri anak didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari (Madjid, 2022).

## CONCLUSION

Komitmen kebangsaan dalam lingkungan pendidikan akan dapat terlaksana secara optimal bila adanya kesepahaman makna komitmen kebangsaan, perlunya membangun sikap komitmen kebangsaan semua *civitas* madrasah, meningkatkan pengawasan penggunaan gadget, kebiasaan serta keteladanan. komitmen kebangsaan adalah instrumen yang tak terpisahkan untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional yaitu menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia, memiliki kompetensi dan berkomitmen kebangsaan

## REFERENCES

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. *Kumpulan Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan*. Jakarta:, 2017.
- Kominfo. "Pendidik Harus Mampu Tanamkan Akhlak, Kompetensi, Dan Komitmen Kebangsaan." *Kominfo*. 2020. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/24007/pendidik-harus-mampu-tanamkan-akhlak-kompetensi-dan-komitmen-kebangsaan/0/berita>.
- Kusairi, Akhmad. "Tiga Alasan Pentingnya Penguatan Moderasi Beragama." <https://Ruangobrol.id/Author/Akhmadkusairi,2020>.  
<https://ruangobrol.id/2020/12/06/fenomena/indonesia/tiga-alasan-pentingnya-penguatan->

moderasi-beragama/.

- Misdar, Muh. *Keteladanan Pendidik Dalam Pembelajaran*. Palembang: CV.Amanah, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mudjib, Abdul. *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Jamaah*. Pekalongan: NEM, 2022.
- Noor, Wahyudin. "Pembaharuan Pesantren: Arah Dan Implikasi." *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2018): 67–84. <https://doi.org/10.32923/edugama.v4i1.663>.
- Shihab, M.Quraish. *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: CV.Lentera Hati, 2019.
- Suheri, Suheri, and Yeni Tri Nurrahmawati. *Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital. Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. Vol. 6, 2022. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.453>.
- Umar, Nazarudin. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2019.
- Untari, Sri. *Buku Siswa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Duta, 2019.